

## Nilai Pendidikan Dalam Novel *Rantau 1 Muara* Karya A. Fuaddi

Zira Fatmaira

### ABSTRACT

*The data of this study is a description of the value of education in terms of the value of divine education, the value of moral education, the value of social education, the value of cultural education and the value of aesthetic education. The method used is descriptive method with qualitative analysis by describing the description of the value of education in the novel Rantau 1 Muara by A Fuaddi with an educational value approach. This method is based on consideration of the suitability of the research form with the research objectives. The research instrument was carried out by means of a documentation study. Documentation study was conducted on the novel Rantau 1 Muara by A Fuaddi with an educational value approach. From the results of this study, information on the value of education in terms of the value of divine education can be obtained. I stuck the used ticket with tambourine nails on the map. Alhamdulillah, man jadda wajada is again effective. the value of moral education, not pleasant to hear. maybe this time he was disturbed by the sound of a hammer hitting the wall. Punten, Mom, I said hastily opened the bedroom door and apologized. But his attention was apparently not on the sound of the hammer. the value of social education, life is essentially an immigrant. A time will return to the roots, to the one, to the beginning, yaita, the Almighty. the value of cultural education In Washington, Alif and Dinara live together. But in the family there are symptoms, namely they still can't manage money to save money. It's not wasteful but Dinara wants to buy household appliances, but Alif teaches Dinara to save money and the value of aesthetic education. "My feelings have met, but where?" Alif said in his heart. Until Alif had to chase after him, when he left his initial interview as a journalist. Alif was teased by the editorial staff, "I have a crush, he is a new child here, just pray that he will be accepted?"*

STMIK Kaputama Binjai, Indonesia

### PENDAHULUAN

Banyak sekali pandangan para ahli mengenai nilai sehingga mengklasifikasikan nilai dalam beberapa bagian. Misalnya saja, nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan, dan nilai kerohanian, yang diklasifikasikan oleh Max Sceler (Darmadi, 2010: 49-50). Nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari biasanya dituangkan dalam sebuah karya dengan tujuan untuk memberikan tunjuk ajar kepada pembaca atau penikmatnya. Pantun merupakan karya yang sering digunakan orang untuk memberikan tunjuk ajar. Pantun identik dengan suku Melayu dikarenakan zaman dahulu nenek moyang sudah terbiasa menyelingi percakapan dengan pantun sehingga keberadaannya menjadi sangat diperlukan sebagai media penyampai pesan moral dan tunjuk ajar. (M. Zikri. 2017).

Pendidikan merupakan investasi terbaik bagi suatu bangsa, apalagi untuk bangsa yang sedang berkembang dan sedang giat membangun. Pembangunan bangsa hanya bisa dilakukan oleh manusia yang telah dipersiapkan

### ARTICLE HISTORY

Submitted 03 Juli 2022  
Revised 26 Juli 2022  
Accepted 26 Juli 2022

### KEYWORDS

*education values, novel*

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Zira Fatmaira. (2022). Nilai Pendidikan Dalam Novel *Rantau 1 Muara* Karya A. Fuaddi. *Sintaks: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 2 (2), page. 1 - 6

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[zirafatmaira0301@gmail.com](mailto:zirafatmaira0301@gmail.com)

melalui pendidikan. Dengan demikian, pendidikan dilakukan untuk menentukan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mempersiapkan anak didik agar mampu mengakses peran mereka di masa yang akan datang. Artinya, pendidikan hendaknya dapat membekali siswa dengan berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan sesuai dengan keadaan zaman, sehingga mereka dapat menjalankan dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan membantu manusia dalam menumbuhkembangkan potensipotensi kemanusiaan yang ada dalam dirinya. Potensi kemanusiaan merupakan benih untuk mengembangkan seseorang menjadi manusia seutuhnya. Untuk menjadi manusia seutuhnya, nilai-nilai luhur ditanamkan melalui pendidikan. Nilai-nilai yang ditanam itu nantinya akan membentuk karakter pada diri manusia. Karakter pada diri manusia inilah yang akan menentukan suatu bangsa itu adalah bangsa yang maju atau bangsa yang mundur. (Fazrul. 2016).

Bidang pendidikan memiliki tugas yang tidak ringan dalam menghadapi era globalisasi saat ini. Terlebih semakin pesatnya pembangunan nasional yang menuntut adanya generasi yang lebih maju disamping mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Deddy. 2018).

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku akibat dari pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan dan sumber belajar yang terjadi secara disengaja untuk mencapai tujuan tertentu (Darmuki & Hidayati, 2019: 63). Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang membutuhkan dorongan atau motivasi untuk menggerakkan ke arah lebih baik, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu (Darmuki dkk., 2017: 45). Perubahan tingkah laku tersebut bisa berupa dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Darmuki dkk., 2017: 76). Belajar juga dapat didefinisikan sebuah proses dimana tingkah laku ditimbulkan/berubah melalui latihan dan pengalaman (Hariyadi & Darmuki, 2019: 282). Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Darmuki & Hidayati, 2019: 122). Tujuannya adalah penguasaan pengetahuan, keteterampilan, nilai, dan pemahaman oleh peserta didik. (Zitnie. 2021).

Karya sastra diciptakan bukan sekadar untuk dinikmati, tetapi juga untuk dipahami dan diambil manfaatnya yakni berupa nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasihat. Karya sastra memuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup dan pesan-pesan luhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang nilai. Nilai yang mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang dianut dan dijauhi, dan hal apa saja yang dijunjung tinggi. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Mahasiswa harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. (Riza. 2017).

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002: 783) memiliki salah satu arti sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai menurut Marhijanto (1999: 253) adalah harga atau ukuran; sifat-sifat yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu dikatakan bernilai bila sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan atau tidak berubah pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/ baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung. Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Kesatuan nilai dan sastra tak dapat dipisahkan tetapi bisa dikaji secara terurai demi suatu tujuan. Tak pernah ada sastra yang tidak bernilai meskipun nilai itu sendiri bukan sastra. Sastra sebagai produk kehidupan mengandung banyak nilai; nilai estetis, sosial, filsafat, religi, dan sebagainya baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempunyai penyodoran konsep baru.

Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total.

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002: 263) diartikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengajaran dan pelatihan ini merupakan dua kata tetapi memiliki kepaduan makna dalam ejawantahnya yang terus berlanjut. Bukan pengajaran saja atau hanya pelatihan aksidensial. Istilah pendidikan mempunyai bentuk kata yang hampir sama dengan dua istilah dari Yunani yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan (Purwanto, 2007: 11). Istilah *paedagogie* sendiri berasal dari istilah untuk orang-orang yang mengawasi dan menjaga anakanak yang pergi dan pulang sekolah, *paedagogos*. *Paedos* berarti anak, dan *agoge* berarti saya membimbing atau memimpin. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Berangkat dari pengertian apa itu nilai dan pendidikan, peneliti memahami bahwa nilai pendidikan merupakan pemahaman berharga akan sesuatu hal yang dapat dijadikan acuan sebagai pegangan setiap insan untuk bekal hidup secara manusiawi. Adapun menurut Haryadi (1994:73), nilai pendidikan adalah suatu ajaran yang bernilai luhur menurut aturan pendidikan yang merupakan jembatan ke arah tercapainya tujuan pendidikan. Nilai pendidikan merupakan nilai-nilai yang dapat mempersiapkan peserta didik dalam perannya di masa mendatang melalui bimbingan, pengajaran dan latihan (Ali, 1979:215). Nilai pendidikan dalam sebuah novel berarti suatu ajaran bernilai luhur yang mendukung tujuan pendidikan yang digambarkan dalam unsur-unsur sebuah cerita fiktif naratif.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang sistem nilai. Nilai itu mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang penting untuk dianut dan dijauhi, dan hal apa saja yang perlu dijunjung tinggi. Menurut Sukardi (1997:79) nilai-nilai pendidikan dalam novel sebagai berikut.

Nilai Pendidikan ketuhanan, yaitu nilai yang didasarkan pada ajaran agama terkait kepercayaan atau iman, perintah atau larangan yang harus diperhatikan, ritual-ritual yang harus dikerjakan dan sebagainya. Karena iman merupakan hakikat paling dasar dari keagamaan, maka nilai pendidikan ketuhanan didasarkan pada rukun iman yang memiliki enam dimensi yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada rosul Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qodlo dan qodar.

Nilai Pendidikan Moral. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Nilai dalam pendidikan moral harus dimiliki oleh setiap insan supaya dapat menjadi pribadi yang utuh dan bermartabat sehingga berbeda dengan makhluk lainnya dalam semesta ini. Nilai pendidikan moral didasarkan pada semua perilaku baik pada manusia yang sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma masyarakat.

Nilai Pendidikan Sosial. Nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan sangat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang lain. Nilai pendidikan sosial lebih mengarah kepada bagaimana pola perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai pendidikan sosial terkait dengan masalah dasar yang sangat penting dalam hubungan antara satu dengan lainnya dalam kehidupan manusia sebagai makhluk monopluralis. Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem social yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya di sekolah. Ketika anak didik berada di sekolah, maka dia berada dalam sistem sosial di sekolah. Peraturan dan tata terbib sekolah harus anak didik taati. Pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik akan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis dan berat ringannya pelanggaran. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar disekolah. Nilai Pendidikan Budaya. Budaya adalah pikiran atau akal budi, sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat (KBBI, 2002:169-179). Nilai budaya yaitu konsep-konsep yang hidup di alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup (Kuntjaraningrat, 1979:204). Nilai pendidikan budaya dimaksudkan bahwa melalui karya sastra, budaya suatu kelompok masyarakat tertentu atau suatu bangsa dapat diketahui dan dikenali, sehingga anak didik dapat

memperoleh pengetahuan budaya suatu bangsa atau generasi pendahulunya. Nilai Pendidikan Estetika. Estetis berarti keindahan atau segala sesuatu yang indah (KBBI, 2002: 308). Nilai estetis muncul sebagai salah satu tujuan dari diciptakannya sebuah karya sastra karena pada hakikatnya sastra adalah sebuah objek estetis yang mampu membangkitkan pengalaman estetis pembacanya (Wellek & Warren, 1990: 321).

## PEMBAHASAN

### A. Nilai Pendidikan Ketuhanan

1. Di dalam kolom passenger tercetak mantap namaku untuk jalur Motreal-Amman-Jakarta. Aku tempelkan tiket bekas itu dengan paku rebana di atas peta. Alhamdulillah, *man jadda wajada* kembali mujarab.
2. Dan kembali pada dua mantra yang selalu dipegang Alif, yaitu Man jadda wa jada dan Man shabara zhafira, hingga suatu saat, secercah harapan muncul saat Alif diterima menjadi wartawan ibukota, yaitu "Derap". Disanalah segala impian dan harapan mulai muncul, disaat mulai terbuka karir yang diimpikan, dan disana pula hatinya tertambat pada seorang gadis yang dulu sempat dicurigainya. Dinara, menjadi sebuah nama dimana Alif menambatkan hatinya untuk yang terakhir. Kemana arah hubungan Alif dan Dinara? Menjadi semakin menarik kalau Anda membaca semua buku trilogi ini dari awal sampai akhir.
3. Pada akhirnya konsep mantra ketiga, yaitu "man saara ala darbi washala -siapa yang berjalan di jalannya akan sampai ditujuan", mantra ini kembali menuntun Alif dalam pencarian hidupnya. Takdir pada akhirnya menerbangkan Alif ke Washington DC. Dan pada akhirnya bisa memboyong Dinara bekerja sebagai sebuah tim dalam Dynamic Duo. Life is perfect, sampai terjadi tragedi 11 September 2001 di New York yang menggoyahkan jiwanya.

### B. Nilai Pendidikan Moral

1. Ada rasa bangga ,enjalor dari dasar hatiku. Apa yang aku impikan akhirnya selalu tercapai. Uh, aku kok terdengar sombong? Mungkin sekali-sekali tidak apa, apalagi kalau kenyataannya memang begitu. Kesombongan yang kelak aku sesali.
2. Tiba-tiba Ibu kos menepuk-nepuk pintu kamarku. Heran. Dari dulu dia tidak pernah mengetuk pintu tapi selalu menepuk dari dulu dia tidak pernah mengetuk pintu, tapi selalu menepuk pintu dengan tangan terbuka. Buk-buk-buk. Tidak enak didengar. mungkin kali ini dia terganggu mendengar suara palu berada dengan dinding. Punten, Bu, kataku buru-buru membuka pintu kamar dan minta maaf. Tapi perhatiannya rupanya tidak ke suara palu.
3. Kepercayaan diri Alif yang sedang menggelagak. Sudah separuh duania dikelilingi, tulisannya pun sudah banyak tersebar di berbagai media, dan yang menarik Alif diwisuda dengan nilai terbaik. Bahkan bagi seorang wisudawan terbaik, tentu memiliki rasa optimis dan sedikit pongah, bahwa perusahaan mana pun pasti akan tergiur untuk merekrutnya.

### C. Nilai Pendidikan Sosial

1. Aku tidak senasionalis itu. Tpi kini aku dengan bangga melakukannya sebagai seoang duta muda Indonesia. Bahkan aku pajang pula bendera kanada yang berbentuk daun maple merah itu di sepotong peta Quebec. daratan Quebec yang menjulur kea rah Kutub dan Sungai Saint Lawrence-nya yang bermuara ke Lautan Atlantik kini terasa di hatiku.
2. Pertanyaan demi pertanyaan hinggap di pikiran Alif, bagaimana Mas Garuda yang sudah dianggapnya kakak harus pergi dan menghilang karena terjadi tragedy tersebut Dan pada akhirnya Alif dipaksa harus memikirkan misi hidupnya, darimana dirinya bermula dan kemana dirinya akhirnya akan bermuara?
3. Hidup hakikatny adalah perantauan. Suatu masa akan kembali ke akar, ke yang satu, ke yang awal, yaita Maha segala muara.

### D. Nilai Pendidikan Budaya

1. Namun, ternyata harapan dan impian itu berbadang terbalik dengan kenyataan yang ada. Ternyata Alif lulus di saat yang salah, menjelang akhir era 90-an adalah masa dimana saat itu bertepatan dengan masa reformasi berlangsung. Indonesia dicekik dengan krisis ekonomi dan sedang dikoyak dengan reformasi.
2. Tapi semua itu bias ditangani Alif.Pada saat Alif pergi ke rumah tetangga untuk meminjam uang dan ternyata tetangga tu tidak mau meminjami.Tetapi ia mengingatkan kepada Alif bahwa Alif sering mengirim

artikel ke Koran di Bandung dan semua itu dimuat selama Alif tidak ada di Indonesia dan setelah itu Alif bergegas pergi ke kantor redaksi untuk mengambil honor. Alif tidak menyangka bahwa dirinya bisa mengelilingi separuh dunia tanpa membayar sepeser pun dan telah sukses membiayai hidup, keluarga dan kuliah sendiri sampai lulus S1.

3. Di balik pertemanan Dinara dan Alif ada sesuatu, selain focus pada ujian pasca lulus, Alif dan Dinara mempersiapkan rencana pernikahan. Meskipun tidak sama negaranya, Alif dengan Dinara masih belum bisa berpaling dari orang lain. Alif dan Dinara tidak sabar untuk kembali ke tanah air. Setelah selesai ujian, Alif dan Dinara kembali ke Indonesia. Di rumah Alif sangat sibuk untuk mempersiapkan pernikahan. Ternyata Alif dan Dinara kembali ke tanah air Cuma untuk pernikahan dan kembali lagi ke Washington DC. Di Washington Alif dan Dinara hidup bersama. Tapi di keluarga itu ada gejala yaitu masih belum bisa mengurus uang untuk berhemat. Bukan boros tetapi Dinara ingin membeli peralatan rumah tangga, Tapi Alif mengajari Dinara untuk berhemat.

#### E. Nilai Pendidikan Estetika

1. Didepan kayu dengan kasur busa yang kisut bersanding dengan seongkok lemari plastic motif bunga anyelir ungu yang sudah doyong ke kiri. di sebelah pintu tegak sebuah rak buku kelebihan beban dari kayu murahan.
2. Tanpa dibumbui nafsu syahwat yang menggelora. Diawali dari pandangan pertamanya di Kantor Derap, Alif sudah merasa terpesona. Ada sesuatu yang hebat hingga Alif harus mencari tahu siapa dia. "Perasaan saya pernah bertemu, tapi dimana?" kata Alif dalam hati. Hingga Alif harus mengejanya, ketika dia pergi dari wawancara awal sebagai wartawan. Alif sempat diledek oleh staf redaksi, "Naksir ya, dia calon anak baru di sini, doakan saja semoga diterima?"
3. Alif akhirnya menemukan karirnya di bidang menulis, tepatnya menjadi wartawan di salah satu majalah prestise Indonesia yang ditakuti keberadaannya oleh Pemerintah kala itu, karena menyampaikan berita yang sangat jujur, berani, dan yang paling gila adalah #NoSuap. Kehidupan dia menjadi wartawan pun akhirnya dimulai, berkawan dengan teman-teman maupun senior dari segala penjuru Indonesia membuat dia semakin berkembang menjadi wartawan yang handal, pengalaman selama menulis di majalah kampus pun cukup membantu karirnya.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan dapat ditarik suatu kesimpulan. Hal ini dimaksudkan agar pendapat-pendapat yang telah dikemukakan dalam pembahasan dapat menjadi suatu pendapat yang bersifat umum dan universal. Aspek nilai budaya yang ada pada novel *Rantau Muara I* Karya A Fuaddi adalah (1) nilai pendidikan ketuhanan, (2) nilai pendidikan moral, (3) nilai pendidikan sosial, (4) nilai pendidikan budaya, (5) nilai pendidikan estetika.

#### REFERENSI

- Ali, Nasir M. (1979). *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Mutiara.
- Darmadi, H. (2010). *Pendidikan Pancasila Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Darmuki, A. & Hidayati N.A. (2019). An Investigation of The Cooperative Learning Using Audio Visual Media in Speaking Skill Subject. *ICSTI*.
- Darmuki, A., Andayani, Joko Nurkamto, Kundharu Saddhono. (2017). Cooperative, Synectics, and CTL Learning Models Toward Speaking Ability Viewd from Students Motivation. *Proceeding International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ASSEHR)*. Vol. 125.3
- Deddy Febrianshari, Vivian Cahaya Kusuma, Nida Dwi Jayanti dll. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. Volume 6, Nomor 1.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fazrul Sandi Purnomo. (2016). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Upin dan Ipin Produksi Les Copaque Tahun 2010. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2. No. 2.

Koentjaraningrat, (1979). Pengantar Ilmu Antropologi. *Jakarta : Aksara Baru.*

M. Zikri Wiguna, Ramadhan Kusuma Yuda, Indriyana Uli. (2017). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pantun Melayu Sambas. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 6, No. 1.*

Marhijanto, Bambang. (1999). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini. *Surabaya: Terbit Terang.*

Moleong, L. J. (2010). Metodologi penelitian kualitatif. *Bandung: Remaja Rosdakarya.*

Purwanto, M. Ngalim. (2007). Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis. *Jakarta: Remaja Rosdakarya.*

Riza Suryadi. Agus Nuryatin. (2017). Nilai Pendidikan dalam Antologi Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 6. No 3.*

Sukardi. (1997). Pendidikan Budi Pekerti dalam Dongengan Sulawesi Selatan. *Jakarta: Depdikbud.*

Wellek, Rene dan Warren, Austin. (1990). Teori Kesusastraan (diterjemahkan oleh Melani Budianta). *Jakarta: Gramedia.*

Zitnie Amalia Putri, Agus Darmuki, Joko Setiyono. (2021). Analisis Nilai - Nilai Pendidikan Dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Educatio Vol 7, No. 3.*